

Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien *Human Immunodeficiency Virus* Mengonsumsi *Anti Retroviral* di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam

Rika Rahim^{1*}, Srihesty Manan², Yunus Adi Prasetyo³

¹Institut Immanuel Bandung, hiarika1989@gmail.com 08979850442

²Institut Immanuel Bandung, hestymanan@gmail.com 085213545977

³Institut Immanuel Bandung, yunusrazr@gmail.com 081290044813

Abstrak

Menurut data yang diperoleh dari *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) ada 38,4 juta (33,9 juta-43,8 juta) orang di dunia yang hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada tahun 2021 dan tercatat ada sekitar 1,5 juta kasus baru HIV. Pemberian *Anti retroviral* (ARV) bertujuan mencegah morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Inisiasi ARV dini terbukti bermanfaat untuk pencegahan, bermanfaat secara klinis, meningkatkan harapan hidup dan menurunkan insidens infeksi terkait HIV dalam populasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan Pasien HIV dalam mengonsumsi ARV di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dengan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang mengonsumsi ARV, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 responden yang dilakukan dengan total sampling, variabel yang diteliti yaitu variabel independen (faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi ARV) dan variabel dependen (kepatuhan pasien HIV mengonsumsi ARV), dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan belum seluruhnya responden memiliki kepatuhan tinggi mengonsumsi ARV, dimana hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan sedang mengonsumsi ARV, yaitu 18 (33,96%) dan masih ada sebagian kecil dari responden yang memiliki kepatuhan rendah mengonsumsi ARV, yaitu 10 (18,86%), tetapi hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan baik 42 (79,24%), hampir seluruhnya responden mendapat dukungan yang baik dari keluarga, yaitu sebanyak 44 (83,01%) dan seluruh reesponden 53 (100%) mendapat dukungan yang baik dari tenaga kesehatan. Hasil uji statistik dari masing-masing faktor diperoleh nilai $p \Rightarrow 0.005$. Dari hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor-faktor (pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan) dengan kepatuhan pasien HIV mengonsumsi ARV di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam. Hal ini karena masih ada pasien yang tidak patuh mengonsumsi ARV. Saran kepada tenaga kesehatan dapat terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam memberikan dukungan dan pendampingan pada pasien HIV dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian serupa dengan metode yang lebih baik, terutama dalam pemilihan kuesioner yang dapat menggali lebih banyak lagi informasi penting terkait layanan HIV.

Kata Kunci: Antiretroviral, Faktor-faktor, Kepatuhan

Abstract

The main aim of administering anti-retrovirals (ARV) is to prevent morbidity and mortality associated with the Human Immunodeficiency Virus (HIV). This goal can be achieved through providing effective ARV therapy so that viral load levels are undetectable. Early initiation of ARVs has been shown to be beneficial for prevention, clinically beneficial, increases life expectancy and reduces the incidence of HIV-related infections in the population. The aim of this research is to analyze factors related to HIV patient compliance in taking ARVs at Bethesda Serukam General Hospital. The research method used is a correlation analytical method with a cross sectional design. The number of samples in this study was 53 respondents, data collection was carried out by giving questionnaires to respondents. The results of the study showed that not all respondents had high adherence to consuming ARVs, where almost half of the respondents had moderate adherence to consuming ARVs, namely 18 (33.96%) and there was still a small portion of respondents who had low adherence to consuming ARVs, namely 10 (18.86%), but almost all respondents had good knowledge 42 (79.24%), almost all respondents received good support from the family, namely 44 (83.01%) and all 53 (100%) respondents received good support from health workers. The statistical test results for each factor obtained a p value $\Rightarrow 0.005$. The conclusion from the results of this study shows that there is no significant relationship between factors (knowledge, family support and support from health workers) and HIV patient compliance with ARV consumption at Bethesda Serukam General Hospital. Suggestions for health workers can continue to strive to maintain and improve their ability to provide support and assistance to HIV patients and for future researchers to be able to develop similar research with better methods, especially in selecting questionnaires that can explore more important information related to HIV services.

Keywords: Antiretroviral, Factors, Compliance

PENDAHULUAN

Menurut data yang diperoleh dari Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) ada 38,4 juta (33,9 juta-43,8 juta) orang di dunia yang hidup dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada tahun 2021 dan tercatat ada sekitar 1,5 juta kasus baru HIV. Eropa Timur dan Asia Tengah, Timur Tengah dan Afrika Utara, serta Amerika Latin semuanya mengalami peningkatan infeksi HIV tahunan selama beberapa tahun. Secara global upaya penanggulangan HIV menunjukkan hasil yang menggembirakan. Para pakar memperkirakan pada tahun 2030 infeksi HIV tidak lagi menjadi masalah kesehatan yang penting. Keberhasilan upaya penanggulangan ini tidak terlepas dari pedoman Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) dan WHO serta kerjasama internasional. Begitu pula jaringan akademisi, pengambil keputusan, dan komunitas, yang bersama-sama menyusun strategi dan mengimplementasikan penanggulangan infeksi HIV, serta menilai hasil penanggulangan tersebut [1].

Sementara itu, di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan, hingga Juni 2022, total pengidap HIV yang tersebar di seluruh provinsi mencapai 519.158 orang. Di Indonesia, sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan Maret 2021, HIV/*Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) telah dilaporkan oleh 498 (97 persen) kabupaten/kota dari 514 kabupaten/kota di Indonesia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus

HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 adalah sebanyak 427.201 [2].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat yang termuat dalam aplikasi SIHA data kumulatif dari tahun 1993 sampai Desember tahun 2021 sebanyak 3.311 orang dinyatakan positif HIV dan 377 dinyatakan AIDS yang tersebar di kabupaten kota Se-Kalimantan Barat. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Hary Agung Tjahyadi menyampaikan dari 3.311 orang dengan HIV (ODHIV) atau yang telah dinyatakan positif data tertinggi ada di Kota Pontianak 1.391 orang dinyatakan HIV, dan AIDS 287 orang. Di Kabupaten Mempawah sebanyak 120 orang dengan HIV, dan 12 orang AIDS, di Kota Singkawang 532 orang dengan HIV dan 21 orang dengan AIDS. Sedangkan data HIV di Sambas sebanyak 185 orang, Orang dengan HIV di Bengkayang sebanyak 75 orang, di Landak sebanyak 28 orang dengan HIV dan 3 orang AIDS [3].

Di Indonesia, upaya penanggulangan infeksi HIV juga menunjukkan hasil yang menggembirakan meski sejumlah kendala masih harus diatasi. Komitmen Indonesia bersama negara lain untuk melakukan pendekatan *fast track* 90-90-90 dengan cara mendeteksi orang yang terinfeksi pada 90% orang yang diperkirakan terinfeksi, memberikan terapi antiretroviral (ARV) dini pada 90% orang yang terinfeksi, serta mampu mencapai keadaan virus tak terdeteksi pada 90% orang yang minum ARV. Pendekatan *fast track* ini diharapkan dapat menurunkan angka infeksi baru HIV secara tajam, sesuai dengan capaian

pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) [4].

Dalam Kemenkes tahun 2019 juga dijelaskan tujuan utama pemberian ARV adalah untuk mencegah morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan HIV. Tujuan ini dapat dicapai melalui pemberian terapi ARV yang efektif sehingga kadar viral load tidak terdeteksi. Lamanya supresi virus HIV dapat meningkatkan fungsi imun dan kualitas hidup secara keseluruhan, menurunkan risiko komplikasi AIDS dan non-AIDS dan memperpanjang kesintasan. Tujuan kedua dari pemberian terapi ARV adalah untuk mengurangi risiko penularan HIV. Inisiasi ARV dini terbukti berguna untuk pencegahan, bermanfaat secara klinis, meningkatkan harapan hidup, dan menurunkan insidens infeksi terkait HIV dalam populasi.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti hasil penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi *Anti Retroviral* (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin menunjukkan bahwa alasan pasien lupa mengkonsumsi obat menjadi faktor utama dalam kepatuhan pengobatan (46,6%) [5]. Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado, dari 64 sampel didapat hasil sebanyak 11,1% tidak mematuhi pengobatan *Anti Retroviral* [6] dan hasil penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta didapatkan kesimpulan bahwa pasien yang menggunakan jaminan kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang kurang [7].

Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada ODHA menunjukkan bahwa motivasi untuk hidup, keinginan sembuh/sehat,

menganggap obat sebagai vitamin, keyakinan terhadap agama, ketersediaan obat ARV, dukungan sosial khususnya dukungan keluarga, rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak, keinginan menikah, dukungan teman-teman KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), LSM dan dari tokoh agama, serta hubungan baik dengan tenaga kesehatan menjadi faktor-faktor pendukung kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV [8]. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh [9] diperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV yaitu $p=0.031$ (<0.05). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV yaitu $p=0.024$ (<0.05). Ada hubungan antara dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan terapi ARV yaitu $p=0.03$ (<0.05). Ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV yaitu $p=0.003$ (<0.05) [9]. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di *Care Support Treatment* RSJ sungai bangkong Pontianak, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan adalah pengetahuan, persepsi, pelayanan kesehatan dan dukungan sosial [10].

Pada penelitian yang lain menunjukkan ada hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Lubuk Baja dengan p-value 0.000 (pengetahuan), p-value 0.023 (motivasi), p-value 0.002 (sikap petugas kesehatan) [11].

Sebagai salah satu layanan Pengobatan dan Pendampingan (PDP) pasien HIV/ AIDS, Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam sudah memulai pelayanan pengobatan *Anti Retroviral* (ARV) bagi pasien HIV sejak tahun 2016. Dan saat ini ada 73 pasien yang sedang dalam pengobatan ARV. Sejak awal terdiagnosa positif HIV, pasien-pasien

ini sudah diberikan edukasi mengenai pengetahuan dasar penyakit HIV, kebutuhan pengobatan ARV seumur hidup, manfaat minum ARV secara rutin, pentingnya dukungan orang terdekat atau keluarga untuk mendampingi dan mengawasi pasien minum ARV, reaksi ARV dan dampak bila putus ARV. Pendampingan dan motivasi dari tenaga kesehatanpun diberikan secara terus menerus, baik untuk pasien baru terdiagnosa maupun pasien yang sudah menjalani pengobatan ARV, namun tetap masih ada pasien HIV yang putus-putus minum ARV. Beberapa ODHIV yang sudah putus obat, saat datang kembali ke Rumah Sakit sudah dalam kondisi yang buruk atau sudah menderita AIDS karena sudah mengalami beberapa infeksi oportunistik, seperti TBC paru dan ekstra paru, kandidiasis oral, *wasting syndrome*, infeksi otak, bahkan sampai meninggal dunia.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV dalam mengkonsumsi obat *Anti Retroviral* (ARV) di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 10 Juli 2023 sampai 25 Juli 2023 di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien HIV yang sedang dalam pengobatan ARV sebanyak 73 orang, kemudian 20 orang sebagai responden uji validitas. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada 53 responden, yaitu pasien HIV yang sedang dalam pengobatan ARV. Variabel yang diteliti adalah variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV

mengonsumsi ARV) dan variabel terikat (kepatuhan pasien HIV mengonsumsi ARV). Pengolahan data kemudian dianalisis menggunakan SPSS, baik analisis univariat juga analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Jarak Tempuh, Transportasi, Lama Pengobatan)

Karakteristik	Frekuensi (n)	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	58,5
Perempuan	22	41,5
Total	53	100
Usia		
21-29 tahun	14	26.41
30-39 tahun	30	56.6
41-60 tahun	9	16.98
Total	53	100
Pendidikan		
SD	2	3.77
SMP	3	5.66
SMA	38	71.69
PT	10	18.86
Total	53	100
Pekerjaan		
Honorer	3	5.66
IRT	9	16.98
PNS	1	1.88
Swasta	24	45.28
Tani	9	16.98
Wiraswasta	2	3.77
Tidak bekerja	5	9.43
Total	53	100
Penghasilan		
≤3 juta	44	83.01
>3 juta	9	16.98
Total	53	100
Jarak tempuh		
≤3 jam	44	83.01
>3 jam	9	16.98
Total	53	100
Transportasi		
Bis umum	6	11.32
Motor	47	88.67
Total	53	100
Lama Pengobatan		
<1 tahun	4	7.54
1-5 tahun	43	81.13
6-10 tahun	6	11.32
Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi menggambarkan karakteristik responden, dimana sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki 31 (58,5%), sebagian besar dari responden dengan rentang usia 30-39 tahun 30 (56,6%), sebagian besar dari responden dengan tingkat pendidikan SMA 38 (71,69%), hampir setengahnya dari responden bekerja sebagai karyawan swasta 24 (45,28%), hampir seluruhnya responden berpenghasilan di bawah 3 juta, yaitu 44 (83,01%), hampir seluruhnya responden membutuhkan jarak tempuh ≤ 3 jam, yaitu 44 (83,01%), hampir seluruhnya responden 47 (88,67%) menggunakan transportasi motor dan hampir seluruhnya responden mengkonsumsi pengobatan ARV 1-5 tahun 43 (81,13%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan

Kategori	Frekuensi (n)	%
Kepatuhan minum ARV		
Tinggi	25	47.16
Sedang	18	33.96
Rendah	10	18.86
Total	53	100
Pengetahuan		

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi hubungan pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum ARV

	Kepatuhan Pasien minum ARV						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
Pengetahuan	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sedang	1	1.88	7	13.20	3	5.66	11	20.75	.942
Baik	9	16.98	11	20.76	22	41.50	42	79.24	
Total	10	18.86	18	33.96	25	47.16	53	100	
Dukungan Keluarga									
Kurang Baik	2	3.77	4	7.55	3	5.66	9	16.98	.985
Baik	8	15.09	14	26.41	22	41.50	44	83.01	
Total	10	18.86	18	33.96	25	47.16	53	100	
Dukungan Tenaga Kesehatan									
Baik	10	18.86	18	33.96	25	47.16	53	100	.300
Total	10	18.86	18	33.96	25	47.16	53	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Baik	42	79.24
Sedang	11	20.75
Kurang	0	0
Total	53	100
Dukungan Keluarga		
Baik	44	83.01
Kurang baik	9	16.98
Total	53	100
Dukungan tenaga kesehatan		
Baik	53	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis univariat menunjukkan belum seluruhnya responden memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi ARV, dimana hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan sedang minum ARV, yaitu 18 (33,96%) dan masih ada sebagian kecil dari responden yang memiliki kepatuhan rendah minum ARV, yaitu 10 (18,86%), hampir seluruhnya responden dengan pengetahuan baik 42 (79,24%), hampir seluruhnya responden dengan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 44 (83,01%) dan seluruh responden 53 (100%) menilai dukungan tenaga kesehatan kategori baik.

Tabel 3, menunjukkan hasil analisis bivariat bahwa belum seluruhnya responden memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi ARV, dimana hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan sedang minum ARV, yaitu 33,96% dan masih ada sebagian kecil dari responden yang memiliki kepatuhan rendah minum ARV, yaitu 18,86% dimana hampir seluruhnya responden dengan pengetahuan baik 79,24% dengan nilai $pvalue=0,942$, belum seluruhnya responden memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi ARV, dimana hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan sedang minum ARV, yaitu 33,96% dan masih ada sebagian kecil dari responden yang memiliki kepatuhan rendah minum ARV, yaitu 18,86% dimana hampir seluruhnya dari responden menilai dukungan keluarga baik 41,50% dengan nilai $pvalue=0,985$ dan belum seluruhnya responden memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi ARV, dimana hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan sedang minum ARV, yaitu 33,96% dan masih ada sebagian kecil dari responden yang memiliki kepatuhan rendah minum ARV, yaitu 18,86% dimana seluruh responden 100% menilai baik dukungan tenaga kesehatan dengan nilai $pvalue=0,300$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien HIV mengkonsumsi ARV walaupun hampir setengahnya dari responden memiliki kepatuhan tinggi mengkonsumsi ARV dengan pengetahuan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak menjadi satu-satunya faktor yang berhubungan dengan sikap patuh pasien HIV mengkonsumsi ARV, tingginya kepatuhan pasien mengkonsumsi ARV mungkin ada hubungan dengan karakteristik responden

seperti rentang usia yang masih produktif, jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dan hampir semua memiliki kendaraan/motor pribadi untuk mengakses obat atau ada hubungannya dengan pengalaman minum ARV yang cukup lama.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan [12] dengan judul pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan ARV ($p\ value=0.079$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh [13] dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta memperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV ($r= 0,113$; $p\text{-value}= 0,153$).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien HIV mengkonsumsi ARV, meski hampir setengahnya dari responden menilai dukungan keluarga baik.

Hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan [14] menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA di Puskesmas Jumpandang Baru ($p=0,652$). Hasil penelitian yang lain diperoleh nilai $p\ value = 0,363$ ($P > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ODHA minum obat ARV di unit Carlo RS St. Carolus Jakarta [15].

Selain faktor pengetahuan dan dukungan keluarga, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien HIV mengkonsumsi ARV, walaupun seluruh

responden menilai baik dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, hal ini tidak berhubungan secara langsung karena hampir seluruh responden memiliki pengalaman minum ARV yang cukup lama sehingga hal ini dapat menumbuhkan motivasi diri yang kuat untuk terus patuh mengkonsumsi ARV.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh [16] dan penelitian oleh [17] dimana hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum ARV pasien HIV.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor (pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan) dengan kepatuhan Pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) minum *Anti Retroviral* (ARV) ($P_{value} > 0.05$) di Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam.

Bagi Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam Diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberi dukungan dan pendampingan bagi pasien-pasien HIV dalam menjalani pengobatan ARV. Dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan metode yang lebih baik untuk melihat faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV mengkonsumsi ARV, sehingga lebih banyak lagi informasi yang diperoleh mengenai proses layanan HIV yang dapat dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes, "Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian Hiv Aids Dan Pims Di Indonesia ," *Kementrian Kesehatan*, 2020.
- [2] R. Fadli, "Hari AIDS Sedunia: Menilik HIV dan AIDS dalam Angka ," 2022.
- [3] A. Putri, "Hingga Desember Tahun 2021, Total 3.311 Orang Positif HIV, dan 377 orang dinyatakan AIDS di Kalbar," 2022.
- [4] Kemenkes, "Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV." Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- [5] V. M. Srikartika, D. Intannia, and R. Aulia, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin," vol. 6, 2019.
- [6] O. C. Talumewo, Eva M. Mantjoro, and Angela F. C. Kalesaran, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Odha Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado Tahun 2019," vol. 8, 2019.
- [7] Debby Chryest, S. R. Sianturi, and W. H. Susilo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta," 2018.
- [8] Y. Yuniar, R. S. Handayani, and N. K. Aryastami, "Faktor - Faktor Pendukung Kepatuhan Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Dalam Minum Obat Antiretroviral Di Kota Bandung Dan Cimahi," 2013.

- [9] Jusriana, F. A. Gobel, and Arman, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar," 2020.
- [10] E. Septiansyah, Agus Fitriangga, and Abror Irsan, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral di care support treatment RSJ sungai bangkong Pontianak," vol. 4, 2018.
- [11] R. S. U. Muchtar, S. Natalia, and A. Usnah, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Lubuk Baja," *Warta Dharmawangsa*, vol. 17, no. 1, pp. 53–64, Feb. 2023, doi: 10.46576/wdw.v17i1.2922.
- [12] A. S. Aresta and W. Jumaiyah, "Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS", Accessed: Sep. 09, 2023. [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnspar/article/view/17447>
- [13] E. A. Wulandari and D. K. Rukmi, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta," vol. 5, 2021.
- [14] Nurihwani, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Di Puskesmas Jumpandang Baru Tahun 2017," 2017.
- [15] D. C. P. Tyastuti, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Minum Obat ARV DI unit Carlo Rumah Sakit St. Carolus Jakarta 2018," 2018.
- [16] R. Fitriah and L. D. N. Fitri, "Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda ," 2021.
- [17] R. S. U. Muchtar, S. Natalia, and A. Usnah, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Lubuk Baja," *Warta Dharmawangsa*, vol. 17, no. 1, pp. 53–64, Feb. 2023, doi: 10.46576/wdw.v17i1.2922.